HAL BERBUAT BAIK (SUATU TINJAUAN DOGMATIS TERHADAP PEMAHAMAN JEMAAT BNKP SION RESORT 43 MEDAN TENTANG PERBUATAN BAIK SEBAGAI JALAN MASUK KE SURGA DIPERHADAPKAN DENGAN DOKTRIN LUTHERAN SERTA IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN JEMAAT BNKP MASA KINI)

Juli Ardiman Zebua¹, Christian Gultom², Pardomuan Munthe³

^{1,2,3}STT Abdi Sabda Medan

juliardiman86@gmail.com¹, christian270304@gmail.com²,

munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id³

ABSTRACT; *This study aims to understand how the congregation of BNKP Sion Resort 43 Medan interprets good deeds in relation to entering heaven, and assesses it from a dogmatic perspective, especially based on Lutheran teachings. This study uses a combined approach, namely a quantitative method with a questionnaire distribution, and a qualitative method through interviews. The findings of this study indicate that the majority of the congregation still sees good deeds as a requirement to enter heaven. This understanding has the potential to shift the focus of belief from Christ's redemptive work to the abilities and efforts of humans themselves. Dogmatically, this view contradicts the core teachings of the gospel which emphasize that salvation or entering heaven is a gift from God, not the result of human effort. Therefore, the church is called to strengthen theological guidance actively and continuously, so that the congregation can live in full confidence in God's love and understand that good deeds are a form of gratitude for the salvation that has been given late, not a means to obtain it.*

Keywords: *Good Deeds, Salvation, Enter heaven, Lutheran Teachings.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana jemaat BNKP Sion Resort 43 Medan memaknai perbuatan baik dalam kaitannya dengan masuk surga, serta menilainya dari perspektif dogmatis khususnya berdasarkan ajaran Lutheran. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan yaitu metode kuantitatif dengan penyebaran angket, serta metode kualitatif melalui wawancara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas jemaat masih melihat perbuatan baik sebagai syarat untuk masuk surga. Pemahaman ini berpotensi mengalihkan fokus kepercayaan dari karya penebusan Kristus kepada kemampuan dan usaha manusia itu sendiri. Secara dogmatis, pandangan ini bertentangan dengan inti ajaran injil yang menegaskan bahwa keselamatan atau untuk masuk surga adalah anugerah dari Allah, bukan hasil usaha manusia. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk memperkuat pembinaan teologis secara aktif dan berkelanjutan, agar jemaat dapat hidup dalam keyakinan penuh akan kasih Allah dan memahami bahwa perbuatan baik adalah

bentuk syukur atas keselamatan yang telat dianugerahkan bukan sarana untuk memperolehnya.

Kata Kunci: Perbuatan Baik, Keselamatan, Masuk Surga, Ajaran Lutheran.

PENDAHULUAN

Pada umumnya agama-agama di dunia memandang perbuatan baik sebagai syarat utama memperoleh keselamatan atau kehidupan kekal. Gagasan bahwa “orang baik masuk surga” telah begitu mengakar dalam kesadaran moral masyarakat, bahkan menjadi semacam hukum etika umum yang sulit digugat. Pandangan ini juga menjalar ke dalam kehidupan sebagian umat Kristen, yang tanpa sadar menyamakan kehidupan beragama dengan akumulasi perbuatan baik sebagai tiket menuju surga. Dalam konteks ini, perbuatan baik seakan menjadi pusat keselamatan, bukan iman kepada Yesus Kristus. Di tengah arus pemikiran umum tersebut, Gereja Lutheran hadir dengan penekanan teologis yang berbeda. Salah satu pilar utama dalam doktrin Lutheran adalah ajaran bahwa keselamatan hanya diperoleh karena kasih karunia Allah oleh iman, bukan hasil usaha atau perbuatan manusia (*sola gratia, sola fide*). Ajaran ini lahir dari perlawanan terhadap penyimpangan gereja abad pertengahan yang menekankan jasa manusia. Martin Luther menegaskan bahwa perbuatan baik adalah buah dari iman, bukan alat untuk mendapatkan keselamatan. Pemahaman ini sejalan dengan surat Paulus kepada jemaat di Efesus: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah” (Efesus. 2:8).

Namun dalam kenyataannya, pemahaman teologis ini belum sepenuhnya dipahami dan dihayati oleh semua jemaat Kristen, termasuk jemaat BNKP Sion Resort 43 Medan. Masih ditemukan pandangan bahwa masuk surga dapat dicapai dengan menjadi “orang baik”, melakukan kebaikan sosial, dan menjauhi kejahatan, seolah itu cukup tanpa disertai iman pribadi kepada Kristus. Pandangan seperti ini bisa membuat orang salah mengerti tentang iman Kristen, mengaburkan berita utama Injil, dan membuka jalan bagi campur-aduk ajaran atau cara berpikir yang hanya menekankan hidup baik dan mengenyampingkan iman kepada Kristus. Fenomena ini penting untuk dikaji secara dogmatis agar dapat ditemukan titik terang antara ajaran gereja dan pemahaman jemaat. Sehingga penulis mengangkat suatu topik, yakni dengan judul: **HAL BERBUAT BAIK; Tinjauan Dogmatis terhadap Pemahaman Jemaat BNKP Sion Resort 43 Medan**

tentang Perbuatan Baik sebagai Jalan Masuk ke Surga diperhadapkan dengan Doktrin Lutheran serta Implikasinya bagi Kehidupan Jemaat BNKP Masa Kini.

KERANGKA TEORITIS, KONSEPTUAL, HIPOTESA

Kerangka Teoritis

Pengertian Berbuat Baik

Istilah "berbuat baik" dalam konteks Alkitab tidak hanya merujuk pada tindakan yang secara umum dianggap positif oleh masyarakat, melainkan berkaitan erat dengan kehendak dan karakter Allah yang menyangkut keadilan, kasih, dan kebenaran. Untuk memahami makna ini secara lebih mendalam, kita perlu menelusuri akar katanya dalam bahasa asli Alkitab, yaitu bahasa Ibrani (untuk Perjanjian Lama) dan bahasa Yunani (untuk Perjanjian Baru). Dalam bahasa Ibrani, istilah yang umum digunakan untuk "baik" adalah טוב (tôb). Kata ini memiliki cakupan makna yang luas, seperti indah, menyenangkan, benar, dan bermanfaat.¹ Dalam Kejadian 1:31, disebutkan bahwa Allah memandang segala ciptaan-Nya sebagai "sungguh amat baik" (tôb me'ôd), yang mengandung makna kesempurnaan dan keselarasan ciptaan menurut standar ilahi. Selain itu, bentuk kerja dari kata ini adalah הֵטִיב (hêtîb), yang berarti memperlakukan dengan baik atau melakukan kebaikan.

Sementara dalam bahasa Yunani, yang digunakan dalam Perjanjian Baru, istilah "baik" diterjemahkan dari kata ἀγαθός (agathos), yang merujuk pada kebaikan moral yang bersumber dari hati yang murni dan tulus.² Selain itu, digunakan juga kata kerja εὐεργετέω (euergeteō), yang secara harfiah berarti "melakukan kebaikan" atau "berbuat amal." Dalam Kisah Para Rasul 10:38, Yesus digambarkan sebagai "berkeliling sambil berbuat baik" (διήλθεν εὐεργετῶν), yang menggambarkan bahwa pelayanan-Nya secara aktif diwujudkan melalui tindakan nyata kasih kepada sesama.

Terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Latin melalui Vulgata juga memberi pengaruh terhadap istilah "berbuat baik". Dalam bahasa Latin digunakan kata *benefacere*, yang secara harfiah berarti "melakukan sesuatu yang baik"³. Dari istilah ini

¹ Hadi Purnomo, Kamus Ibrani-Indonesia: Berdasarkan Strong's Concordance (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), 214, entri "tôb".

² Yohanes S. Tjahjadi, *Pengantar Bahasa Yunani Koine untuk Studi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 92–93, entri "agathos".

³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Vulgata: Teks Latin dan Terjemahan Indonesia Seajar* (Jakarta: LAI, 2015), lihat terjemahan Latin *Kisah Para Rasul 10:38*, kata "benefaciendo".

muncul berbagai kata dalam bahasa modern seperti *benefit* (manfaat) dan *beneficence* (kebaikan hati), yang masih membawa nuansa tindakan yang mendatangkan kebaikan kepada orang lain. Dengan demikian, "berbuat baik" dalam terang Alkitab bukan sekadar tindakan etis yang netral, melainkan tindakan yang terarah yakni mencerminkan karakter Allah, mewujudkan kasih kepada sesama, dan menyatakan keadilan serta kebenaran dalam kehidupan. Tindakan ini adalah perwujudan konkret dari iman, bukan sekadar perilaku sosial. Berbuat baik adalah sebuah tindakan yang secara sederhana bisa dimaknai sebagai usaha membantu, menolong, atau memberi manfaat bagi orang lain.⁴ Berbuat baik adalah tindakan atau perilaku yang mencerminkan kepedulian, kasih, dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Tindakan ini biasanya dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan balasan dan menjadi wujud nyata dari nilai-nilai etika, seperti keadilan, kasih sayang, dan empati. Dalam konteks kehidupan sosial, berbuat baik menjadi dasar penting dalam membangun relasi yang sehat dan harmonis antarindividu.⁵

Dalam kekristenan, maknanya jauh lebih dalam. Berbuat baik bukan sekadar menunjukkan bahwa kita orang yang bermoral, melainkan merupakan cerminan dari kasih Allah yang hidup dalam diri orang percaya. Ini adalah bagian penting dari perjalanan iman seseorang, bukan hanya kewajiban sosial. Dalam iman Kristen, berbuat baik adalah wujud nyata dari kasih. Kasih inilah yang menjadi pusat dari seluruh ajaran Yesus. Ia tidak hanya mengajarkan kasih lewat kata-kata, tetapi memperlihatkankannya dalam setiap tindakannya menyentuh orang yang dijauhi masyarakat, memberi makan yang lapar, dan bahkan mengampuni musuh-Nya. Dari teladan itu, kita belajar bahwa berbuat baik bukan hanya tentang "apa" yang kita lakukan, tapi juga "mengapa" dan "untuk siapa". Tidak selalu mudah, karena kasih sejati kadang menuntut kita untuk keluar dari kenyamanan diri sendiri dan memperhatikan mereka yang mungkin berbeda dengan kita. Berbuat baik dalam kekristenan juga bukan sesuatu yang muncul begitu saja. Ia tumbuh dari relasi yang hidup dengan Tuhan. Alkitab menggambarkan ini sebagai "buah dari iman". Artinya, ketika seseorang sungguh hidup dalam hubungan dengan Kristus, kebaikan akan muncul sebagai hasil dari perubahan hati yang dikerjakan

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam <https://kbbi.web.id/berbuat>

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 36.

oleh Roh Kudus. Jadi, berbuat baik bukanlah syarat untuk diselamatkan, tetapi tanda bahwa seseorang telah mengalami kasih karunia Allah.

Selain itu, berbuat baik juga memiliki dimensi kesaksian. Dunia sering kali mengenal Allah lewat sikap dan tindakan umat-Nya. Saat seorang Kristen bersikap jujur, murah hati, sabar, atau setia dalam tanggung jawabnya, orang lain bisa melihat pantulan karakter Kristus di dalamnya. Kebaikan yang lahir dari kasih ini bukan hanya membawa manfaat secara sosial, tapi juga membuka pintu bagi orang lain untuk mengenal Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk kebaikan itu bisa sederhana: mendengarkan teman yang sedang terpuruk, membantu tetangga yang kesulitan, atau memperlakukan orang asing dengan sopan dan hormat. Sering kali, perbuatan baik tidak memerlukan hal besar justru yang kecil dan tulus sering kali paling berdampak. berbuat baik dalam pandangan Kristen adalah tindakan yang lahir dari kasih dan iman. Ia bukan sekadar perilaku etis, tapi merupakan panggilan hidup. Ketika seorang Kristen sungguh hidup dalam kasih Kristus, maka kebaikan bukan lagi beban, melainkan gaya hidup. Dan lewat gaya hidup itulah, dunia bisa melihat siapa Tuhan yang kita sembah.⁶

Masuk surga menurut Kristen

Istilah “surga” berasal dari kata *shamayim* dalam bahasa Ibrani dan *ouranos* dalam bahasa Yunani, yang secara harfiah dapat berarti “langit.” Contohnya, dalam kisah penciptaan disebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi. Namun, kata ini juga memiliki makna simbolis, seperti dalam perumpamaan anak yang hilang, di mana anak bungsu berkata bahwa ia telah berdosa terhadap ayahnya dan terhadap surga (Lukas. 15:18, 21), yang menunjuk kepada Allah sendiri. Dalam konteks pembahasan ini, surga dipahami sebagai tempat kediaman Allah, di mana Dia tinggal dan kelak akan menjadi tempat persekutuan abadi antara Tuhan dan orang-orang percaya.⁷

Dalam kekristenan, masuk surga dipahami sebagai anugerah keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia bukan karena perbuatan baik, melainkan karena iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Surga diyakini sebagai tempat kediaman kekal bersama Allah, yang bebas dari penderitaan, dosa, dan kematian. Dasar utama keyakinan ini terdapat dalam perkataan Yesus, “Akulah jalan dan kebenaran dan

⁶ Jonar Situmorang, *Kristen radikal* (Yogyakarta: Andi, 2021). 36-38

⁷ Millard J. Erickson, *Christian Theologi* (USA: Baker, 1995), 1226-1227

hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6), yang menegaskan bahwa keselamatan hanya melalui Kristus. Oleh karena itu, dalam teologi Kristen, masuk surga bukan hasil usaha manusia, tetapi respon iman terhadap karya penebusan Kristus di salib dan kebangkitan-Nya sebagai jaminan hidup kekal bagi orang percaya⁸

Konsep Masuk Surga Menurut Pemahaman Orang Nias

Konsep praktik keselamatan dalam tradisi masyarakat Nias menunjukkan adanya pemahaman yang kuat akan keterlibatan manusia secara aktif dalam usaha memperoleh keselamatan. Keyakinan ini tercermin dalam berbagai bentuk ritual dan tindakan religius yang menyiratkan bahwa keselamatan bergantung pada perbuatan baik, ketaatan terhadap hukum, serta pemurnian diri dari dosa melalui sarana-sarana simbolik.

Salah satu praktik yang mencolok adalah *Fa'era*, sebuah ritus pengakuan dosa yang dilakukan secara terbuka di hadapan seorang pemimpin ritual (tuka *fa'era*). Dalam ritual ini, dosa-dosa pribadi dan leluhur diungkapkan satu per satu, menggunakan daun kelapa sebagai alat bantu perhitungan dan simbol dosa. Setelah semua dosa disampaikan, daun kelapa tersebut harus dibuang ke tempat yang dianggap kotor dan jauh dari pemukiman, seperti sungai atau tempat sampah. Tindakan ini diyakini sebagai bentuk pembuangan dosa secara simbolik, yang kemudian akan membawa kedamaian dan ketenteraman ke dalam rumah tangga. Keselamatan, dalam hal ini, dimaknai sebagai kebebasan dari beban dosa yang dicapai lewat pengakuan dan tindakan simbolik pembersihan.

Lebih lanjut, masyarakat Nias juga mengaitkan keselamatan dengan ketaatan terhadap Hukum Taurat, khususnya Sepuluh Perintah Allah. Ketaatan terhadap hukum ini dianggap sebagai jalan untuk memperoleh pembenaran di hadapan Tuhan, seolah-olah keselamatan dapat diraih dengan kesalehan moral dan hukum yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam praktik sehari-hari, hal ini diperkuat oleh anggapan bahwa rajin beribadah dan memberi persembahan di gereja juga menjadi syarat untuk memperoleh keselamatan. Persembahan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ibadah, melainkan sebagai bentuk ‘tukar’ antara manusia dan ilahi, di mana berkat dan keselamatan menjadi imbalannya.

⁸ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, (Baker Academic, 2013), 956

Keyakinan lain yang cukup tersebar luas adalah bahwa seseorang yang hidupnya “baik” dalam arti moral dan sosial akan otomatis masuk surga. Standar kebaikan ini sering kali bersifat umum dan tidak selalu diukur dari relasi personal dengan Tuhan, melainkan dari persepsi masyarakat tentang perilaku etis. Keselamatan menjadi semacam “penghargaan” atas perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan nilai budaya. Akhirnya, terdapat pula pemahaman bahwa penerimaan sakramen Perjamuan Kudus menjelang kematian menjamin keselamatan seseorang. Dalam pemahaman ini, keselamatan dipandang sebagai sesuatu yang dapat dimeteraikan oleh tindakan sakramental, terutama bila dilakukan oleh otoritas gereja seperti pendeta. Penerimaan perjamuan kudus dianggap sebagai tanda pengampunan terakhir dan penyatuan dengan Kristus sebelum seseorang meninggal dunia.

Dari keseluruhan praktik dan pemahaman ini, tampak jelas bahwa titik tolak keselamatan dalam tradisi orang Nias masih sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa usaha manusia, jasa, dan perbuatan memiliki peranan utama. Keselamatan bukan dipahami sebagai anugerah semata dari Allah yang diterima melalui iman, melainkan sebagai hasil dari suatu rangkaian tindakan religius, moral, dan simbolik yang dijalankan oleh manusia. Pandangan ini menunjukkan adanya kecenderungan legalistik dan ritualistik dalam memahami hubungan manusia dengan Allah, yang perlu ditinjau kembali dalam terang pemahaman teologi keselamatan yang alkitabiah.⁹

Hubungan antara berbuat baik dan masuk surga

Konsep masuk surga dalam teologi Injili menyoroti perbedaan mendasar secara historis antara pandangan Katolik Roma dan Protestan mengenai keterlibatan usaha manusia dan kasih karunia Allah dalam proses keselamatan. Salah satu pokok ajaran utama Reformasi Protestan, khususnya melalui prinsip *Sola Gratia*, menegaskan bahwa keselamatan diberikan semata-mata karena anugerah Allah, tanpa bergantung pada perbuatan manusia. Sebelum terjadinya Reformasi yang dipelopori Martin Luther pada abad ke-16, terjadi perubahan arah dalam pemahaman teologi, di mana kepercayaan sebagai inti keselamatan mulai tergeser oleh penekanan pada amal baik sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan. Menurut teologi Injili, keselamatan diperoleh melalui

⁹ Natalisman Telaumbanua, d.k.k. *Buku Katekisasi Sidi BNKP*, (Solok: Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), 87

iman, dan iman yang sejati secara alami akan menghasilkan perbuatan baik sebagai wujud hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Yakobus 2:17 yang menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, menunjukkan bahwa tindakan nyata merupakan cerminan dari iman yang hidup. Hal ini dipahami sebagai perubahan mendasar dalam hati dan pikiran, yang membawa seseorang berpaling dari dosa dan kembali kepada Tuhan, menandai kelahiran kehidupan rohani baru yang dipimpin oleh Roh Kudus. Perubahan ini memengaruhi berbagai aspek manusia akal budi (1 Korintus 2:14-15), kehendak serta perasaan dan emosi (Mazmur 42:1-2). Transformasi ini merupakan karya Allah yang sering kali tidak sepenuhnya disadari oleh manusia. Sejalan dengan itu, Demsey Jura menegaskan bahwa meskipun keselamatan merupakan pemberian cuma-cuma dari Allah, mereka yang telah percaya kepada Kristus dituntut untuk menunjukkan kehidupan yang baik dan tekad kuat sebagai bukti hidup Kristen yang bertanggung jawab.¹⁰

Keyakinan dan tindakan bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Iman merupakan dasar dari keselamatan, sedangkan perbuatan baik adalah hasil nyata yang lahir dari iman tersebut. Meskipun perbuatan baik bukanlah sarana untuk memperoleh keselamatan, perbuatan tersebut menjadi bukti bahwa seseorang telah menerima keselamatan. Keseimbangan antara iman dan perbuatan menjadi prinsip penting dalam kehidupan Kristen, yang menekankan bahwa iman harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan keyakinan tersebut. Alkitab menggambarkan iman sebagai kepercayaan penuh kepada Tuhan yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang. Namun demikian, iman tidak cukup hanya bersifat internal, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata setiap hari. Millard J. Erickson menyatakan bahwa pertobatan adalah satu kesatuan yang terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penyesalan atas dosa dan iman kepada Kristus. Pertobatan melibatkan meninggalkan dosa, sedangkan iman mengarahkan seseorang untuk bersandar sepenuhnya kepada Kristus.¹¹

Orang yang mengklaim memiliki iman kepada Tuhan seharusnya mencerminkan iman tersebut melalui sikap hidup yang penuh kasih, kebaikan, keadilan, dan

¹⁰ Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. (2021). *Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32*. PNEUMATIKOS: *Jurnal Teologi Kependetaan*, 12(1), 57–71. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/51>

¹¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3*, (Malang: Gandum Mas, 2018), 317.

pengampunan. Yesus Kristus menjadi contoh utama dalam memperlihatkan keselarasan antara keyakinan dan tindakan. Dalam Injil, Yesus tidak hanya menyampaikan ajaran tentang kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata, seperti menyembuhkan orang sakit, memberi makan mereka yang kelaparan, dan menghibur orang-orang yang menderita. Setiap pengikut-Nya dipanggil untuk meneladani kehidupan-Nya, tidak sekadar mempercayai ajaran-Nya, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan nyata yang dilakukan oleh orang percaya menjadi kesaksian hidup yang memperlihatkan bagaimana iman dan nilai-nilai spiritual dihidupi dan diwujudkan melalui perbuatan yang baik.¹²

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijabarkan mengenai makna berbuat baik dalam iman Kristen serta konsep masuk surga menurut ajaran Alkitab, dapat disimpulkan bahwa tindakan berbuat baik dalam kekristenan bukanlah sarana untuk memperoleh keselamatan, melainkan merupakan buah dari relasi yang hidup dengan Kristus. Pemahaman ini berakar pada kasih sebagai pusat ajaran Yesus, yang mengajarkan bahwa iman yang sejati akan memungkinkan seseorang untuk menyatakan kasih Allah dalam tindakan nyata terhadap sesama. Di sisi lain, keselamatan dan pengharapan akan surga ditegaskan sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan karena usaha manusia. Maka, secara konseptual dapat dirumuskan bahwa:

1. Berbuat baik dalam kekristenan dipahami sebagai ekspresi kasih dan iman, bukan sebagai syarat untuk masuk surga.
2. Keselamatan dan masuk surga dalam iman Kristen bersifat anugerah Allah, yang hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.
3. Tindakan baik memiliki nilai kesaksian, memperlihatkan karakter Kristus kepada dunia, serta menjadi bagian dari panggilan hidup orang percaya.

¹² Yohanes Telambanua, *Konsep Keselamatan: Iman Dan Perbuatan Dari Perspektif Teologi Injili*, dalam DIDASKO: *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 117

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesa melakukan penelitian ini adalah, diduga anggota jemaat BNKP Sion Resort 43 masih banyak yang memahami bahwa perbuatan baik merupakan jalan untuk bisa menuju surga..

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukannya di BNKP Jemaat Sion yang terletak di Kota Medan. Peneliti melakukan penelitian dengan dua (2) metode, yang pertama dengan metode kuantitatif (angket). Kemudian metode kedua yaitu depan metode kualitatif (wawancara) yang dilakukan secara langsung atau pun wawancara bertemu muka dengan berdialog kepada narasumber guna untuk memperdalam informasi yang valid dan pandangan jemaat itu sendiri mengenai angket yang penyeminar sebarakan. Populasi dalam jemaat ini berjumlah 449 Jiwa dan sampel yang diambil dalam meneliti adalah 30 jiwa untuk angket dan 5 jiwa untuk wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Angket

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda percaya bahwa perbuatan baik dapat membawa seseorang masuk ke surga?	28 (93,3%)	2 (6,7%)
2.	Apakah Anda mengetahui ajaran Gereja Lutheran yang menekankan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman, bukan perbuatan?	19 (63,3%)	11 (36,7%)
3.	Apakah Anda merasa bahwa jemaat BNKP secara umum lebih menekankan pentingnya perbuatan baik daripada iman dalam hal keselamatan?	25 (83,3%)	5 (16,7%)

2. Hasil Wawancara

a. Pertanyaan wawancara:

No	Pertanyaan
1	Menurut Bapak/Ibu, apakah perbuatan baik memiliki peran utama dalam membawa seseorang masuk ke surga? Mengapa demikian
2	Apakah Anda mengenal atau memahami ajaran Reformasi, khususnya pandangan Lutheran mengenai keselamatan oleh iman? Bagaimana tanggapan Anda terhadap ajaran tersebut?
3	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya jemaat BNKP masa kini menyeimbangkan antara iman kepada Kristus dan praktik perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari?

Catatan : Jawaban narasumber akan disajikan secara deskriptif.

b. Hasil Wawancara

No	Nara sumber	Jawaban
1	L. Hura	(1) Menurut saya, seseorang masuk surga bukan semata karena perbuatannya, tetapi karena iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iman itu akan menghasilkan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. (2) Jika berbicara tentang keselamatan, saya akan mulai dengan kata <i>percaya</i> . Percaya pada hal yang tampaknya mustahil bagi manusia, tapi mungkin bagi Allah itulah iman. Iman sejati, seperti biji sesawi, mampu menggerakkan “gunung”, dan akan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang ingin dibenahi oleh Martin Luther kepada jemaat pada zamannya, yang saat itu percaya bahwa keselamatan bisa dicapai hanya dengan mengikuti aturan buatan manusia. Karena itu, Luther mengeluarkan 95 dalil untuk menegaskan bahwa keselamatan adalah karena iman, bukan karena usaha manusia. (3) Menurut saya, dengan menanamkan rasa percaya yang kuat kepada Tuhan, seseorang akan selalu mengingat bahwa takut akan Tuhan adalah hal utama. Dan ketika seseorang takut akan Tuhan, maka ia akan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.
2	SNK. A Zai	(1) Ya, karena perbuatan baik memiliki peran penting dalam mencapai surga karena mencerminkan iman dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya. (2) Ajaran Reformasi Lutheran menekankan keselamatan oleh iman semata, percaya bahwa iman kepada Kristus adalah kunci keselamatan, bukan perbuatan baik. Pandangan ini berdasarkan pada Roma 3:28 dan ajaran Martin Luther. (3) Jemaat BNKP memahami bahwa iman kepada Kristus adalah dasar keselamatan, sementara perbuatan baik merupakan buah dari iman tersebut. Dengan demikian, mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan melakukan perbuatan baik sebagai wujud nyata dari iman mereka kepada Kristus.
3	Bina Lase	(1) Tidak. Sebab perbuatan baik adalah respon ucapan syukur kita atas anugerah keselamatan dari Tuhan. Tuhan telah lebih dulu menyelamatkan kita bahkan tanpa usaha kitapun, yang diharapkan dari kita adalah, tetap mengerjakan keselamatan itu. (2) Manusia dibenarkan hanya oleh iman bukan oleh perbuatan baik, Luther mengajarkan bahwa manusia diterima oleh Allah bukan karena usaha atau perbuatan baiknya, melainkan semata-mata oleh iman kepada Yesus Kristus. Keselamatan adalah anugerah bukan hasil usaha manusia. (3) Jemaat BNKP memahami bahwa iman kepada Kristus adalah dasar keselamatan, sementara perbuatan baik merupakan buah dari iman tersebut. Dengan demikian, mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan melakukan perbuatan baik sebagai wujud nyata dari iman mereka kepada Kristus.
4	Snk. T. Hia	(1) Perbuatan baik memang penting, tapi saya percaya itu bukan yang utama untuk masuk surga. Yang utama adalah iman kepada Yesus Kristus. Perbuatan baik adalah buah dari iman, bukan syarat utama

		keselamatan. Kalau hanya perbuatan baik yang menjadi tolak ukur, maka kasih karunia Allah tidak dibutuhkan lagi. (2) Saya cukup tahu bahwa ajaran Reformasi, terutama ajaran Martin Luther, menekankan bahwa keselamatan hanya oleh iman (sola fide). Menurut saya, ajaran ini sangat meneguhkan karena mengingatkan kita bahwa keselamatan adalah pemberian Allah, bukan hasil usaha manusia. Tapi ini tidak berarti kita boleh hidup seenaknya. (3) Jemaat harus tetap mengutamakan iman kepada Kristus sebagai dasar, namun juga menunjukkan iman itu lewat perbuatan kasih, pelayanan, dan hidup yang benar. Iman tanpa perbuatan adalah mati, jadi keduanya harus berjalan bersama-sama dalam keseharian.
5	K. Lahagu	(1) Saya percaya bahwa hanya kasih karunia Tuhanlah yang menyelamatkan kita, bukan perbuatan baik. Tetapi perbuatan baik sangat penting sebagai wujud syukur kita kepada Tuhan. Jadi bukan karena kita berbuat baik lalu kita diselamatkan, tapi karena kita diselamatkan maka kita berbuat baik. (2) Saya pernah membaca dan mendengar bahwa Luther sangat menekankan keselamatan oleh iman. Bagi saya, ini adalah kabar baik karena iman memberi kita ketenangan dan kepastian bahwa Tuhan menerima kita, bukan karena kita sempurna, tetapi karena anugerah-Nya. (2) Saya pikir kita harus selalu mengingat bahwa iman itu harus kelihatan dalam tindakan. Mengasihi sesama, peduli pada orang susah, dan hidup jujur adalah cara kita menunjukkan iman. Jadi, jemaat BNKP perlu terus dibina agar tidak hanya percaya, tapi juga hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Interpretasi Penelitian dan Temuan Penelitian

Interpretasi Penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang jemaat dari BNKP Sion Resort 43 Medan, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar (sekitar 80%) percaya bahwa keselamatan tidak diperoleh dari perbuatan baik, tetapi hanya melalui iman kepada Yesus Kristus. Mereka mengerti bahwa perbuatan baik adalah hasil dari iman, bukan syarat utama untuk diselamatkan. Sementara itu, sekitar 20% lainnya masih menganggap perbuatan baik juga ikut menentukan keselamatan, meskipun mereka tetap percaya bahwa iman itu penting. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat sudah memahami ajaran Reformasi Lutheran, yaitu bahwa kita diselamatkan hanya karena iman dan kasih karunia Tuhan, tapi pemahaman ini belum sepenuhnya merata.. Mereka menekankan bahwa orang yang percaya kepada Kristus seharusnya hidup dengan takut akan Tuhan, penuh kasih, jujur, dan aktif dalam pelayanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jemaat sudah menunjukkan pemahaman yang baik dan seimbang antara ajaran iman dan perbuatan dalam kehidupan Kristen. Namun, masih ada beberapa

kesalahpahaman yang perlu diluruskan melalui pembelajaran dan pendidikan gereja yang terus menerus.

Temuan penelitian. Masih ditemukan beberapa jemaat yang kurang memahami arti Perbuatan Baik sebagai Jalan Masuk ke Surga. Sehingga, terdapat sebagian jemaat belum sempurna mendalami makna pembenaran oleh iman.

B. Pembahasan

Tinjaun Biblis

Dalam Perjanjian Lama, mengatakan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan manusia sebenarnya berasal dari kasih dan kesetiaan Allah yang tidak pernah habis. Misalnya, dalam Mazmur 103:8-10. Ini menunjukkan bahwa semua yang baik dalam diri manusia sebenarnya berawal dari kebaikan dan kasih Allah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anugerah Allah selalu mendahului setiap respons atau tindakan manusia. Dengan kata lain, kebaikan dan kesetiaan manusia bukanlah hasil dari usaha atau pencapaian pribadi semata, melainkan merupakan buah dari kasih karunia yang telah terlebih dahulu diberikan oleh Allah. Prinsip ini sangat sejalan dengan doktrin Lutheran yang menegaskan bahwa keselamatan manusia sepenuhnya didasarkan pada anugerah Allah, bukan karena hasil usaha atau perbuatan baik manusia itu sendiri. Doktrin ini menekankan bahwa manusia tidak dapat memperoleh keselamatan melalui kerja keras atau perbuatan baik, melainkan hanya melalui iman dan penerimaan atas anugerah Allah yang tak terbatas.¹³

Dalam Filipi 2:12-13, Paulus mengajak untuk tetap mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar, karena Allah yang mengerjakan menurut kerelaan-Nya. Dalam konteks pengajaran Alkitab, kata “mengerjakan” dalam Filipi 2:12 berasal dari bahasa Yunani *katergazomai*, yang berarti “menghasilkan” atau “mengusahakan.” Ini mengandung makna bahwa keselamatan yang telah diterima orang percaya seharusnya membawa dampak nyata dalam kehidupannya. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Matius 7:16-20 tentang pohon dan buah, di mana Ia menegaskan bahwa seseorang dapat dikenali dari buah yang dihasilkannya. Dengan demikian, keselamatan yang sejati akan tampak melalui buah-buah rohani dalam kehidupan sehari-hari, seperti

¹³ D. Situmorang, *Pemahaman Iman dan Perbuatan dalam Konteks Perjanjian*.(Yogyakarta: Kanisius,2018), 203.

kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan pengendalian diri sebagaimana disebutkan dalam Galatia 5:22-23. Buah-buah ini menjadi bukti nyata bahwa keselamatan itu sedang dihidupi dan dinyatakan dalam tindakan nyata.¹⁴

Tinjauan Dogmatis

Menurut Martin Luther, keselamatan bersumber dari karya Allah melalui Yesus Kristus (*sola gratia*), yang berarti bahwa keselamatan adalah pemberian Allah semata-mata dan bukan hasil usaha manusia. Keselamatan ini tidak dapat diperoleh melalui perbuatan baik, melainkan diterima hanya melalui iman (*sola fide*). Oleh karena itu, bagi orang yang percaya kepada Kristus, tidak ada lagi ruang untuk keraguan. Ungkapan seperti “mudah-mudahan selamat” tidak relevan lagi, sebab dalam iman kepada Yesus sebagai Juruselamat, keselamatan telah dipastikan. Yesus adalah “*ho kurios ho soter antropo*”, artinya Kristus adalah Penyelamat umat manusia. Luther menegaskan bahwa keselamatan tidak ditentukan oleh perbuatan baik manusia, melainkan oleh kasih karunia Allah yang diterima melalui iman. *Sola fide* menekankan bahwa manusia dibenarkan bukan karena amal atau ketaatan terhadap hukum, tetapi karena percaya kepada karya penyelamatan Kristus. Iman menjadi sarana yang dengannya manusia merespons dan menerima anugerah Allah. Cara Allah bekerja untuk menyelamatkan manusia sering kali melampaui nalar manusia. Bahkan kesembuhan pun berasal dari Allah; manusia hanyalah alat di tangan-Nya. Dengan demikian, baik keselamatan maupun kesembuhan adalah wujud nyata dari kasih karunia Allah. Bagi Luther, kasih karunia ini erat kaitannya dengan kebenaran Allah (*Iustitia Dei*), yaitu pembenaran yang Allah nyatakan bagi orang berdosa melalui iman. Gagasan ini ia temukan dalam ajaran Paulus, yang menekankan bahwa manusia tidak mampu mengandalkan dirinya sendiri, termasuk dalam hal memperoleh kesembuhan, tetapi sepenuhnya bergantung pada iman kepada Kristus dan kasih karunia Allah.¹⁵

Allah menciptakan manusia dari ketiadaan, sehingga manusia tidak mampu melakukan kebaikan yang layak di hadapan-Nya. Karena itu, keselamatan hanya bergantung pada kasih dan belas kasihan Allah. Manusia dibenarkan hanya melalui iman (*sola fide*), bukan karena amal atau perbuatan baik (Efesus 2:8-9; Roma 3:28). Yesus

¹⁴ Slifendi Jonerson, *Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu*, (Indramayu: Adab Indonesia, 2020), 74-76

¹⁵ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 23

Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan (*solus Christus*) yang telah menanggung seluruh dosa manusia melalui kematian-Nya di salib. Pengorbanan-Nya bersifat final dan tidak memerlukan tambahan apa pun (Ibrani 9:28), sebagaimana diajarkan Martin Luther.¹⁶

Tinjauan Gereja Lokal (BNKP)

Dalam konferensi BNKP ke-59, dalam pasal 5, BNKP mengakui bahwa perbuatan baik merupakan buah atau tanda pembenaran, bukan sebagai jasa. Perbuatan baik bukan untuk memperoleh keselamatan melainkan buah dari iman manusia. BNKP percaya dan mengajarkan bahwa iman adalah karya Allah dan merupakan sebuah sikap dalam mempercayakan diri sepenuhnya dan menyerahkan diri secara penuh kepada Allah (Yesaya 7:9b; 30:15).¹⁷

Perbuatan baik merupakan hasil dan bukti dari pembenaran, bukan sarana untuk memperolehnya. Dengan kata lain, perbuatan baik tidak dilakukan untuk meraih keselamatan, melainkan merupakan wujud nyata dari iman (Roma 3:27). Kitab Suci menunjukkan bahwa ada dua macam perbuatan baik: yang diperintahkan oleh Tuhan dan yang timbul dari kehendak manusia. Hanya Tuhan yang berhak menentukan perbuatan apa yang benar-benar berkenan kepada-Nya, bukan manusia (Mikha 6:8). Oleh karena itu, perbuatan baik orang Kristen harus selaras dengan kehendak Allah dan didasarkan pada firman-Nya, terutama Hukum Taurat. Dasar dari perbuatan baik adalah iman kepada Allah. Iman yang sejati akan menghasilkan kasih, dan kasih inilah yang menjadi kekuatan pendorong untuk melakukan perbuatan baik (Galatia 5:6b). Iman kepada Yesus Kristus menumbuhkan kasih dalam hati, dan kasih itu diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang baik (Roma 13:10; Matius 22:36–40; 1 Yohanes 5:3).¹⁸

Implikasi Bagi Jemaat BNKP masa kini

Relevansinya bagi BNKP masa kini adalah pentingnya pengajaran yang menekankan bahwa perbuatan baik bukanlah jalan menuju keselamatan, melainkan hasil dari kehidupan yang telah diselamatkan. Pemahaman ini penting agar jemaat tidak lagi hidup dalam kekhawatiran akan keselamatan, tetapi dalam keyakinan dan ucapan syukur.

¹⁶ Eddy Kristiyanto, *Reformasi dari Dalam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 55

¹⁷ Konferensi BNKP, *Ketetapan Majelis Sinode BNKP Ke-59*, (BNKP Orahili Sifaoroasi, 2020), 8-9

¹⁸ Natalisman Telaumbanua, d.k.k., 94

Perbuatan baik tidak ditinggalkan, melainkan dipahami sebagai wujud nyata dari iman yang hidup. Dengan demikian, hidup Kristen bukanlah upaya mengejar keselamatan, tetapi respon atas keselamatan yang telah dianugerahkan. Pemahaman ini akan membentuk cara berpikir dan bertindak jemaat dalam pelayanan, ibadah, dan relasi sosial, sehingga mereka lebih menekankan kasih, kejujuran, dan pengabdian sebagai buah iman, bukan sebagai sarana memperoleh surga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, mayoritas jemaat BNKP Sion Resort 43 Medan memahami bahwa keselamatan diperoleh hanya karena iman kepada Yesus Kristus, bukan karena perbuatan baik. Mereka juga mengakui pentingnya perbuatan baik sebagai hasil dari iman. Meskipun demikian, sebagian kecil jemaat masih mencampurkan pemahaman ini dengan pandangan umum bahwa perbuatan baik menentukan keselamatan. Pemahaman terhadap ajaran Reformasi Lutheran, terutama sola fide dan sola gratia, sudah cukup baik dan diterima secara positif oleh seluruh responden.

Saran, Pengurus Gereja perlu melakukan pembinaan teologis melalui pengajaran yang rutin dan kontekstual agar pemahaman jemaat semakin kuat dan tidak tercampur dengan pandangan moral umum. Pendidikan iman yang berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat doktrin keselamatan yang murni sesuai ajaran Alkitab dan Reformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. *Metodologi Penelitian Manajemen: Disertai Contoh Judul Penelitian dan Proposal*. Malang: Bayumedia, 2013.
- Erickson, Millard J. *Christian Theologi*. USA: Baker, 1995.
- . *Christian Theology*. Baker Academic, 2013.
- . *Teologi Kristen Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Konfensi BNKP. *Ketetapan Majelis Sinode BNKP Ke-59*. BNKP Orahili Sifaoroasi, 2020.
- Kristiyanto, Eddy. *Reformasi dari Dalam*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Vulgata: Teks Latin dan Terjemahan Indonesia Seajar*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

- Purnomo, Hadi Kamus Ibrani-Indonesia: Berdasarkan Strong's Concordance. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Situmorang, D. *Pemahaman Iman dan Perbuatan dalam Konteks Perjanjian*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Situmorang, Jonar. *Kristen Radikal*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Slifendi Jonerson. *Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu*. Indramayu: Adab Indonesia, 2020.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Telaumbanua, Natalisman, dkk. *Buku Katekisasi Sidi BNKP*. Solok: Mafy Media Literasi Indonesia, 2023.
- Tjahjadi, Yohanes S. *Pengantar Bahasa Yunani Koine untuk Studi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses dari <https://kbbi.web.id/berbuat>
- Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. "Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17–32." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 12(1), 2021, hlm. 57–71. Diakses dari <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/51>
- Telaumbanua, Yohanes. "Konsep Keselamatan: Iman dan Perbuatan dari Perspektif Teologi Injili." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 117.